

**UPAYA PENINGKATAN DAYA BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH MELALUI MEDIA
ANIMASI POWER POINT DI SMA NEGERI 7 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH

NOVALIYA. H
2004/60848

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : “Upaya Peningkatan Daya Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Media Animasi Power Point di SMA N 7 Padang”.

Nama : Novaliya. H
BP/NIM : 2004/60848
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zabri, M. Pd
NIP.195909101986031003

Drs. Wahidul Basri, M. P
NIP.195905221986021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP.196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : Upaya Peningkatan Daya Berpikir Kritis Siswa Pada Mata
Pelajaran Sejarah Melalui Media Animasi Power Point
Di SMA Negeri 7 Padang.
Nama : Novaliya. H
BP/NIM : 2004/60848

Padang, Mei 2011

Tim Penguji,

Ketua	: Drs. Zafri, M. Pd	
Sekretaris	: Drs. Wahidul Basri, M. Pd	
Anggota	: Dr. Buchari Nurdin, M. Si	
Anggota	: Ike Sylvia, S. Ip, M. Si	
Anggota	: Drs. Etmi Hardi, M. Hum	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

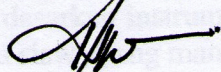
Nama : Novaliya. H
BP/NIM : 2004/60848
Prodi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya dan pemikiran saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Padang, Mei 2011

Diketahui oleh,

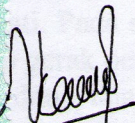
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP.196909301996031001



Pembuat Pernyataan



Novaliya. H
Nim. 60848

KATA PERSEMBAHAN

Seberkas harapan telah Engkau Berikan kepadaku ya Allah.....

Untuk meraih cita-cita dihari depan yang lebih baik,

Doa dan usahaku dalam kehidupan ini semuanya tertuju kepada keridoanMu ya Allah.

Dan Jadikan hambamu ini seorang insan yang selalu melangkah di jalan yang benar. Amin yang raball a'lamin.

Terimakasih kepada bapakku Hoberan (Almarhum), Abakku Muslim dan Ibuku Watnawati, adekku Oki Fernandes dan Alparet Ronaldo yang telah memberikan kebahagiaan dalam kehidupanku ini. Terimalah sebuah karya kecil yang ku persembahkan ini, atas semua pengorbanan dan kasih sayang yang selalu dicurahkan kepadaku. Semoga ilmu yang didapatkan barokah. Amin.

Thanks:

Buat Bapak Damres Uker dan Ibu Yuni yang memberikan semangat dan dorongan selama ini akhirnya nova diwisuda juga!

Buat teman-temanku yang lagi berjuang semangat !semangat! jangan pantang mundur! maju terus!

Buat teman-temanku yang sama-sama wisuda akhirnya kita punya gelar teman! Sarjana Pendidikan! Ha..ha..

Buat adek-adek di kos Cenderawasih no 10 ATB dan di kos Gang Seri II no. 5 Anduring. Padang, kakakmu yang manis ini akhirnya pakek toga juga, secepatnya kalian harus menyusul ya!

Untuk kakak-kakak di pramuka UNP Terus berjuang! buatlah gudep kita lebih baik dari yang kemaren. Salam Pramuka.

ABSTRAK

Novaliya. H (60848/04): Upaya Peningkatan Daya Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Media Animasi Power Point Di SMA Negeri 7 Padang. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2011.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah, terutama terjadi pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Padang. Pembelajaran sejarah hanya dilaksanakan secara konvensional tanpa ada media dalam pembelajaran sejarah sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk berpikir kritis karena pembelajaran lebih terfokus pada pencapaian materi ajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa penggunaan media animasi power point dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS3 SMA Negeri 7 Padang. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah daftar tally yang memuat hasil observasi daya berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Teknik analisa data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan daya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal itu dapat di lihat berdasarkan instrumen daya berpikir kritis siswa yang diamati. Pada siklus I rata-rata siswa yang mampu menginterpretasikan fakta dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Kediri, Singosari dan Majapahit adalah 48,2%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 66,3%. Rata-rata Siswa yang mampu menginterpretasikan konsep dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Kediri, Singosari dan Majapahit pada siklus I adalah 28,4%, sedangkan pada siklus II adalah 57%. Rata-rata Siswa yang mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Kediri, Singosari dan Majapahit pada siklus I adalah 32,7%, sedangkan pada siklus II adalah 62,8%. Rata-rata siswa yang mampu menyimpulkan pembahasan dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Kediri, Singosari dan Majapahit pada siklus I adalah 38,7%, sedangkan pada siklus II adalah 61,8%.

Berdasarkan penelitian, terlihat bahwa media animasi power point dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Padang. Maka dapat disimpulkan bahwa *Media Animasi Power Point* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS3 SMA Negeri 7 Padang.

KATA PENGATAR

Assalamu'alaikum, Wr, Wb,

Alhamdulillah dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Upaya Peningkatan Daya Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Media Animasi Power Point di SMA Negeri 7 Padang. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Berbagai bantuan moral maupun material banyak penulis terima dari berbagai pihak dalam melaksanakan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat Rahmat dari Allah SWT. Rasa terimakasih yang tulus terutama penulis ucapkan pada Bapak Drs. Zafri, M. Pd, selaku pembimbing I dan Drs. Wahidul Basri, M. Pd, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesungguhan memberikan bimbingan dan dorongan yang berarti selama penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Staf Pengajar jurusan sejarah serta karyawan yang telah membantu penulis dalam menuntut ilmu di kampus ini, Semua teman-teman yang telah memberikan dorongan dan

motivasi kepada penulis, Serta semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan amal kebaikan yang telah diberikan, dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan manfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Pemecahan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, KAJIAN RELEVAN DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Daya Berpikir Kritis.....	14
a. Pengertian Daya Berpikir Kritis.....	14
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Berpikir Kritis.....	17
c. Cara-cara Dalam Berpikir Kritis	19
d. Ciri-ciri Siswa yang telah Berpikir Kritis	20
2. Media Animasi Power Point	20
3. Pembelajaran Sejarah.....	27
a. Tujuan Pembelajaran	28
b. Materi	30
1) Fakta.....	31
2) Konsep.....	32
3) Sebab-akibat (Kausalitas).....	34

c. Metode.....	34
d. Media dan Sumber.....	36
e. Evaluasi	37
4. Teori yang digunakan.....	36
Teori motivasi	38
B. Kerangka Berpikir.....	42
C. Kajian Relevan.....	44
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Disain Penelitian	48
E. Prosedur Penelitian	49
F. Alat Pengumpul Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Siklus I	55
a. Perencanaan.....	55
b. Tindakan.....	57
c. Observasi	81
d. Refleksi	84
2. Siklus II.....	85
a. Perencanaan.....	86
b. Tindakan.....	87
c. Observasi	115
d. Refleksi.....	117
B. Pembahasan.....	118

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	120
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : Instrumen Penelitian Daya Berpikir Kritis Siswa	53
Tabel 2 : Rekapitulasi daya berpikir kritis Yang Diamati Selama Proses Belajar Mengajar Pada Pertemuan 1 Siklus I.....	64
Tabel 3 : Rekapitulasi daya berpikir kritis Yang Diamati Selama Proses Belajar Mengajar Pada Pertemuan 2 Siklus I.....	71
Tabel 4 : Rekapitulasi daya berpikir kritis Yang Diamati Selama Proses Belajar Mengajar Pada Pertemuan 3 Siklus I.....	81
Tabel 5 : Observasi Daya Berpikir Kritis Siswa Siklus I.....	81
Tabel 6 : Rekapitulasi daya berpikir kritis Yang Diamati Selama Proses Belajar Mengajar Pada Pertemuan 1 Siklus II	95
Tabel 7 : Rekapitulasi daya berpikir kritis Yang Diamati Selama Proses Belajar Mengajar Pada Pertemuan 2 Siklus II	104
Tabel 8 : Rekapitulasi daya berpikir kritis Yang Diamati Selama Proses Belajar Mengajar Pada Pertemuan 3 Siklus II	114
Tabel 9 : Observasi Daya Berpikir Kritis Siswa Siklus II.....	115
Tabel 10 : Perbandingan daya Berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Slide Media Animasi Power Point.
- Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Lampiran 3 : Data Observasi Daya Berpikir Kritis Siswa di Kelas XI IPS 3
SMA Negeri 7 Padang.
- Lampiran 4 : Daftar Tally Daya Berpikir Kritis Siswa yang diamati
Selama proses belajar mengajar.
- Lampiran 5 : Rekapitulasi Tally Daya Berpikir Kritis Siswa Yang Diamati
Selama Proses Belajar Mengajar.
- Lampiran 6 : Daftar Hadir kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 7 Padang.
- Lampiran 7 : Kegiatan Pembelajaran di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Padang.
- Lampiran 8 : Surat-surat Izin Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3 berbagai inovasi (pembaharuan) di bidang pendidikan dan pembelajaran telah dilakukan oleh pemerintahan Indonesia yang merupakan bentuk perubahan dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran. Bentuk perubahan itu adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP tahun 2006). KTSP menekankan penggunaan pendekatan pembelajaran yang memberikan pelayanan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan Siswa secara optimal agar siswa berpikir aktif, inovatif dan kreatif.

Selanjutnya ditingkat Sekolah menengah Atas (SMA) dijelaskan dalam Permendiknas no. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan bahwa siswa harus mampu:

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegak aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapat hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokrasi dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individu maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

dari keterangan diatas jelas bahwa siswa dituntut untuk memiliki potensi-potensi yang terdiri dari kognitif, keterampilan dan afektif dalam upaya untuk mengoptimalkan siswa dalam berpikir aktif, kreatif dan inovatif. Kesemuanya itu agar siswa mampu bersaing didunia kerja dan mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Dari segi potensi keterampilan, salah satu yang harus dimiliki oleh siswa menjadi jati dirinya (Characterization) adalah daya berpikir kritis. Menurut Angelo (1995:6) dalam Arief (2007.<http://re-searchengines.com/>

1007arief3.html) berpikir kritis mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Dengan Kegiatan-kegiatan berpikir kritis itu dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman materi pelajaran dan memecahkan masalah yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-harinya, yang pada tujuannya untuk menemukan sebuah jawaban atau makna dari apa yang dipelajari. Pada akhirnya mendorong siswa senantiasa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan mengatasi masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-harinya itu. Karena tujuan dari berpikir kritis adalah pembentukan berpikir netral, beralasan, logis, “haus” akan kejelasan dan ketepatan.

Selanjutnya sejarah sebagai bagian dari pendidikan nasional terus berupaya meningkatkan potensi siswa terutama daya berpikir kritis siswa. Hal ini dapat ditemukan dalam Peraturan Mendiknas No 20 tahun 2007 tentang tujuan mata pelajaran sejarah Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan,
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau,
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang,

5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran sejarah di atas, terlihat bahwa sejarah sangat penting bagi siswa. Siswa harus mampu memahami dan menganalisa bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi, tidak hanya mengingat tempat, waktu dan pelaku sejarah. Namun jauh lebih penting yaitu pemahaman (ranah kognitif) siswa terhadap sejarah itu sendiri, dengan demikian siswa bisa mengambil makna dan manfaat dari peristiwa tersebut. Selain itu sejarah bukan saja sekedar pengetahuan tetapi juga menyangkut kesadaran kolektif dan mendalam terhadap kausalitas (Sebab-akibat), konsep, nilai sumber, proses menjadikan data menjadi fakta historis, proses berinterpretasi berdasarkan rangkaian fakta yang ada menjadi satu pemahaman yang komprehensif (luas/Menyeluruh). Kemudian sejarah juga merupakan suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, yaitu perubahan secara alami yang menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lampau secara berurutan (dalam Hugiono dan Poerwantara, 1992: 47).

Oleh karena itu menurut Sartono Kartodirjdo (1990) dalam Juraid Abdul Latief (2006: 62) mengemukakan:

”Secara kritis sejarah mengasah sikap untuk tidak mudah percaya terhadap sesuatu sebelum jelas fakta-fakta yang mendukung kebenarannya. Sikap demikian dapat memberikan pengaruh higienis, menjernihkan jiwa dan pikiran, sehingga secara terbalik dapat dikemukakan, mereka yang tidak punya sikap kritis dan mudah percaya begitu saja sesuatu hal, sangat gampang terjangkit penyakit kegelisan jiwa”

Artinya bahwa sejarah sebagai disiplin ilmu dan pengetahuan umum membantu siswa untuk berpikir kritis sehingga secara aktif akan membangkitkan jalan pikirannya untuk mencari berbagai informasi yang relevan atau fakta-fakta yang mendukung kebenarannya untuk menjawab pendapat atau informasi yang diterima, dibandingkan dengan belajar pasif yang menerima apa saja ilmu pengetahuan atau ide yang diterima oleh seseorang. Untuk itu dalam memahami materi sejarah secara kritis, siswa tidak terlepas dari Kerangka nalar question (pertanyaan) 5 W + 1 H yaitu: What (apakah peristiwa sejarah yang terjadi?), Where (dimanakah tempat/lokasi peristiwa sejarah itu terjadi?), When (Kapan peristiwa sejarah itu terjadi?), Who (Siapa pelaku peristiwa sejarahnya?), Why (Kenapa peristiwa itu terjadi?) dan How (bagaimanakah peristiwa tersebut terjadi?). Dengan demikian siswa akan menemukan sebuah fakta sejarah dan pemahaman materi sejarah secara lebih komprehensif dan lebih utuh. Kerangka nalar question 5 W + 1 H inilah yang harus diberikan oleh guru untuk dipahami oleh siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Adapun cara-cara untuk mengajarkan berpikir kritis dengan kerangka nalar question dalam pembelajaran sejarah antara lain: dikelas dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk dijawab oleh siswa mengenai materi yang sedang dibahas, kemudian diluar kelas dalam bentuk pekerjaan Rumah, ringkasan, ujian, dan sebagainya yang mengaktifkan siswa untuk berpikir kritis dan beraktivitas sehingga siswa akan mengerti dan paham dengan materi yang dipelajari.

Namun dalam aplikasinya pembelajaran sejarah kurang mencapai sasaran, berdasarkan informasi dari guru sejarah yang bernama Feri Herawati selama ini daya berpikir kritis sangat rendah. Dari informasi tersebut penulis mengadakan observasi ulang di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Padang pada hari Senin tanggal 12 Juli 2010 untuk melihat kenyataan (Riil) di lapangan, kondisi yang tampak dalam proses pembelajaran masih rendahnya daya berpikir kritis siswa dalam memahami materi/peristiwa sejarah. Salah satu kurangnya daya berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sejarah dilihat dari sikap siswa saat guru memberikan pertanyaan, Siswa lebih banyak pasif dari pada aktif untuk menjawab pertanyaan guru dalam Kerangka nalar question 5 W + I H tersebut. Pada waktu observasi itu siswa yang hadir adalah 37 orang dari 40 siswa dengan materi pokok yaitu “Proses Perkembangan Budaya Dan Agama Hindu-Budha Di Indonesia”. Siswa yang mampu berpikir kritis seperti: menginterpretasikan fakta dari setiap gerak perkembangan budaya dan agama Hindu-Budha di Indonesia hanya 7 orang (18,9%), menginterpretasikan konsep dari setiap gerak perkembangan budaya dan agama Hindu-Budha di Indonesia hanya 2 orang (5,2%), menganalisis hubungan sebab-akibat dari setiap gerak perkembangan budaya dan agama Hindu-Budha di Indonesia hanya 4 orang (10,8%), selanjutnya kegiatan menyimpulkan pembahasan dari setiap gerak perkembangan budaya dan agama Hindu-Budha di Indonesia hanya 5 orang (13,1%). Indikasi (petunjuk) ini cukup memperhatikan jika dikaitkan dengan tujuan mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Apabila proses pembelajaran sejarah

dilakukan terus-menerus seperti itu, maka potensi berpikir yang ada pada siswa akan mandul dan bahkan hilang manakala tidak diasah atau digunakan dengan optimal sehingga siswa tidak mampu memahami materi sejarah secara baik. Indikasi tersebut terjadi disebabkan proses pembelajaran sejarah bersifat monoton dan tidak bervariasi. Kemudian proses pembelajaran dilaksanakan secara konvensional dan tidak memakai alat bantu atau media pembelajaran, dan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran sangat singkat yaitu 2 jam (90 menit) sehingga tidak cukup untuk memberikan kesempatan kepada siswa secara lebih banyak untuk berpikir kritis karena guru lebih terfokus pada pencapaian materi pokok.

Sedangkan faktor utama penyebab siswa berpikir kritis yaitu faktor kebutuhan dalam diri siswa (intern) akan informasi dan pemahaman tentang materi sejarah yang bersifat menyeluruh. Oleh Oemar Hamalik (2008: 12) disebut dengan motivasi Instrinsik yaitu motivasi yang timbul dalam diri peserta didik, misalnya ingin mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, pemahaman dan sebagainya. Karena Berpikir adalah proses mental yang berlangsung dalam diri individu sebagai respon terhadap suatu stimulasi yang datang dari lingkungan maupun dalam pribadi seseorang. Dalam proses mental dimaksud melibatkan berbagai aspek seperti intelligence (kecerdasan) dan aktifitas- aktifitas fisik yang dapat diamati. Keberhasilan Siswa memperoleh Informasi dan pemahaman dalam pembelajaran dipengaruhi oleh factor Stimuli dan factor metoda. Factor stimuli berupa: media, bahan-bahan belajar seperti buku-buku pegangan Siswa, LKS, bahan dari Internet dan

sebagainya sedangkan factor metoda berupa: metoda diskusi, Tanya jawab, inguiri/discovery, drama atau simulasi dan sebagainya. Oleh Karen itu guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran hendaknya menggunakan factor-faktor yang mempengaruhi motivasi Instrinsik tersebut untuk membantu siswa aktif berpikir kritis dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan cara memberikan tindakan perbaikan dengan permasalahan yang ada dengan cara penggunaan media untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa. Menurut AECT dalam Sadiman (1986), pengertian dari media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar siswa. Media sebagai hasil dari revolusi komunikasi dapat dipakai untuk sarana pencapaian tujuan pendidikan, disamping guru, buku dan papan tulis. Selanjutnya menurut Nana Sudjana (2005: 3) Salah satu alasan manfaat penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa adalah berkenaan dengan taraf berpikir. Taraf berpikir siswa mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju keberpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks.

Kemudian menurut Santoso (2002), media yang efektif adalah media yang mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan atau sumber dalam hal ini guru, supaya dapat ditangkap

secara utuh oleh penerima pesan tersebut yang dalam hal ini adalah siswa. Oleh karena itu dalam merancang Kegiatan Belajar Mengajar hendaknya dipilih pula media yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang media sendiri (*media by design*) sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran yang akhirnya terbentuk kompetensi dari siswa. Sebab media mempunyai kemampuan atau potensi yang sangat baik untuk kita manfaatkan. Manfaat yang paling penting adalah media dapat mengatasi kekurangan-kekurangan kita dalam menyampaikan pelajaran seperti mengulang pesan dengan konsisten kapanpun hasil belajar yaitu adanya media/alat Bantu mengajar.

Media juga dapat menyajikan efek suara, gambar dan gerak sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, menarik dan konkrit serta dapat memberikan kesan seolah-olah siswa ikut mengalami sendiri. Efek yang berpengaruh menjadi media menghidupkan suasana pembelajaran inilah yang mempengaruhi motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Media pendidikan banyak macamnya, salah satunya adalah media animasi power point, yang merupakan bagian software Microsoft berbasis komputer, contoh dari pemanfaatan teknologi yang dapat menunjang proses pendidikan dan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Media animasi power point (Faktor Stimuli) dapat memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa memperoleh informasi dan pemahaman yang baik mengenai materi sejarah juga memberikan semangat

dan perhatian siswa untuk belajar. Bagi guru, media animasi power point dapat memberikan kesempatan untuk lebih banyak lagi mengali pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan (sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas) dengan bantuan metoda Tanya jawab dan Inquiri/Discovery (Faktor Metoda) sehingga siswa akan tertantang untuk aktif dalam berpikir kritis. Serta penggunaan media animasi power point ini dapat menanamkan konsep dan pemaknaan yang sama dalam otak siswa dibandingkan dengan media lainnya seperti gambar dan mengatasi keterbatasan waktu guru dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi sepenuhnya menjelaskan materi keseluruhan secara konvensional.

Selanjutnya menurut Utami (2007. www.uny.ac.id/akademik/default.php), animasi menjadi pilihan untuk menunjang proses belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa dan juga memperkuat motivasi, dan juga untuk menanamkan pemahaman pada siswa tentang materi yang diajarkan. Animasi yang pada dasarnya adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan memiliki keunggulan dibanding media lain seperti gambar statis atau teks. Animasi untuk menarik perhatian siswa dan memperkuat motivasi, biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi yang lucu, aneh yang sekiranya akan menarik perhatian siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media animasi power point berupa: 1) Cerita/kata-kata atau tulisan, pertanyaan-pertanyaan yang bergerak untuk memberikan penjelasan mengenai materi sejarah yang dibuat dengan bantuan microsoft power point, 2) Menggunakan gambar animasi yang lucu dan

bergerak untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang diambil dari internet ditampilkan pada slide animasi power point, 3) Menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi sejarah sebagai sumber-sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman siswa seperti: Peta, prasasti-prasasti, bangunan Candi-candi, kitab-kitab dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Upaya Peningkatan Daya Berpikir Kritis Siswa Melalui Media Animasi Power Point pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 7 Padang”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Apakah Siswa mampu menginterpretasikan fakta dari setiap gerak perkembangan suatu peristiwa sejarah melalui media animasi power point?
2. Apakah siswa mampu menginterpretasikan konsep dari setiap gerak perkembangan suatu peristiwa sejarah melalui media animasi power point?
3. Apakah Siswa Mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dari setiap gerak perkembangan suatu peristiwa sejarah melalui media animasi power point?

4. Apakah siswa mampu menyimpulkan pembahasan dari setiap gerak perkembangan suatu peristiwa sejarah melalui media animasi power point?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dalam pertanyaan yaitu: *Seberapa besar media animasi power point dapat meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 7 Padang?*

D. Pemecahan Masalah

Di SMA Negeri 7 Padang tujuan mata pelajaran sejarah belum sepenuhnya tercapai, ini diasumsikan karena kurangnya daya berpikir kritis siswa dalam memahami materi sejarah yang diajarkan oleh guru. Untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah guru diharapkan dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Untuk itu penulis memberikan cara untuk memecahkan masalah yaitu siswa diajak untuk melakukan kegiatan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah melalui media animasi power point.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat: *Peningkatan Daya Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Media Animasi Power Point Di SMA Negeri 7 Padang.*

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memacu kreatifitas guru dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran terutama media animasi power point (media berbasis komputer).
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan wacana baru tentang media serta kebijakan sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan media pembelajaran lebih terarah.
4. Bagi penulis adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di program studi pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bagi akademik sebagai sumbangan ilmiah dan juga sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bagi para peneliti berikutnya, dijadikan sebagai informasi awal sekaligus bahan perbandingan penelitian lanjutan/sejenisnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, STUDY RELEVAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Daya Berpikir Kritis

a. Pengertian daya berpikir Kritis

Daya adalah usaha yang sungguh untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan kritis adalah tajam dalam penganalisaan (dalam Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003). Menurut Paul, Etal, (1995) (dalam [http://www.scribd.com/doc/3145145/Pembudayaan keterampilan-berpikir-kritis](http://www.scribd.com/doc/3145145/Pembudayaan_keterampilan-berpikir-kritis)) Secara etimologis, kata ‘kritis’ berasal dari bahasa Yunani yakni “kritikos (yang berarti mencerna penilaian) dan “kriterion” (yang berarti standar). Sehingga, kritis berarti mencerna penilaian berdasarkan standar. Jika dipadukan dengan kata ‘berpikir’, maka kita dapat mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang secara eksplisit dilatari oleh penilaian yang beralasan dan berdasarkan standar yang sesuai dalam rangka mencari kebenaran, keuntungan, dan nilai sesuatu.

Menurut Vincent Ruggiero (1988) dalam Ifada (2010. <http://ifada.wordpress.com/2010/03/02/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-melalui-pembelajaran-matematika-open-ended-di-sekolah-asar/>) mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir

adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. (Dalam Ifada.

Selanjutnya Carole Wade dan Carol Travis (2007) dalam Rizka Vitasari (2010. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/30/anak-berpikir-kritis-reatif-untuk-menjadi-problem-solver/>) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap sejumlah pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan pada pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan pada emosi dananekdote. Disamping itu oleh Anggelo (1995: 6) dalam Arief (2007. <http://re-searchengines.com/1007arief3.html>) berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa daya berpikir kritis adalah usaha untuk memecahkan masalah secara mendalam sehingga mengerti dengan maksud ide atau makna dibalik suatu kejadian/peristiwa, kegiatan berpikir kritis tersebut terdiri dari merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Merumuskan; adalah memberikan batasan dari objek yang diamati.

- 2) Menganalisis; adalah proses menelaah, mengupas, ulasan, atau menguraikan kedalam bagian-bagian yang lebih terperinci.
- 3) Memecahkan Masalah; adalah proses berpikir yang mengaplikasikan konsep kepada beberapa pengertian baru. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
- 4) Menyimpulkan; adalah proses berpikir yang memperdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru. Menurut Mestika Zed (2003: 3) penarikan kesimpulan tujuannya adalah mencari atau menguji pengetahuan yang bersifat umum yang disebut generalisasi (pernyataan yang menyatakan hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi sebagai pembantu untuk berpikir dan mengerti) yang tidak harus terikat dengan waktu dan tempat.
- 5) Mengevaluasi; adalah proses penilaian objek yang diamati. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya. Dalam taksonomi belajar menurut Bloom mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis membatasi kegiatan daya berpikir kritis yang akan diamati sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah yaitu menginterpretasi, menganalisis dan menyimpulkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Berpikir Kritis

Selanjutnya berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu:

- 1) Kondisi Fisik; menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006:4) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang merupakan kebutuhan fisiologi yang merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Ketika kondisi fisik siswa tergantung, sementara ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.
- 2) Motivasi; Kort (1987) mengatakan motivasi merupakan hasil factor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi

motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari: a) Kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, b) Mengambil resiko, c) Menjawab pertanyaan, d) Menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, e) Mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, f) Semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, g) Memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, h) Memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, i) Kesedia untuk menyetujui hasil perilaku.

- 3) Kecemasan; Kecemasan ialah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Frued dalam Riasmini (2000) kecemasan timbul secara otomatis jika Individu menerima stimulus berlebihan yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat: a) Konstruktif: memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup. b) Destruktif: menimbulkan tingkah laku maladaptive dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seorang dalam berpikir.
- 4) Perkembangan intelektual; Intelektual atau kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menghubungkan satu hal

dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

Seseorang yang semakin cerdas akan semakin cakap dalam membuat tujuan, berinisiatif, tidak hanya menunggu perintah saja, tetap pada tujuan, tidak mudah dibelokkan oleh orang lain atau suasana lain, mudah menyelesaikan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan sesuai kondisi dan situasi yang dihadapi serta akan belajar dari kesalahannya. Kesalahan yang pernah dibuatnya tidak akan mudah terulang lagi. Oleh karena itu semakin cerdas seseorang, akan semakin kritis (Dalam Cicilia Melida S.Pd. 2010).

c. Cara-cara dalam Berpikir Kritis

Adapun cara-cara dalam berpikir kritis menurut Fananie Anwar (2006:53) menumbuhkan sikap berpikir kritis pada anak adalah:

- 1) Mengamati, yang berarti kemampuan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk berbagai kepentingan.
- 2) Kemampuan menganalisis dan memahami fenomena yang terjadi disekitarnya, ia harus mampu menyaring informasi yang berhasil dikumpulkan untuk mencari satu titik apa yang seharusnya dilakukan.
- 3) Menerapkan, yang berarti menggunakan hasil analisis untuk mengembangkan ide-ide berkualitas tinggi.

d. Ciri-ciri Siswa yang Telah Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Susilo (2004), ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk selalu berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya.
- 2) Mencari dasar atas suatu pernyataan.
- 3) Berusaha untuk memperoleh informasi terkini.
- 4) Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya.
- 5) Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh.
- 6) Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan.
- 7) Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar.
- 8) Mencari alternatif-alternatif.
- 9) Bersikap terbuka.
- 10) Mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya.
- 11) Mencari ketepatan seteliti-telitinya.
- 12) Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks.
- 13) Menggunakan kemampuan atau ketrampilan kritisnya sendiri.
- 14) Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain.
- 15) Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.”

(Dalam <http://biologyeducationresearch.blogspot.com/2009/12/manfaat-berpikir-kritis-dalam.htm>)

2. Media Animasi Power Point

Menurut Gerlach & Ely (1971) media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. *AECT (Association of Education and Communication Technology, 1977)* memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk

menyampaikan pesan atau pengantar informasi. Sementara Heinich, dan kawan-kawan (1982) menggunakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima (dalam Azhar Arsyad 1997: 3-4). Jadi, media pendidikan/ pengajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Di samping itu Hamidjojo Alam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada si penerima yang dituju (siswa). Kemudian Gagne dan Briggs (1975) menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape-recorder*, kaset, video camera, *video recorder*, *film slide*, foto, gambar, grafis, televise, dan computer (dalam Azhar Arsyad 1997: 4). Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 2) Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa adalah: a.) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih di pahami oleh siswa, dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran lebih baik, c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak

semata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apa lagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Untuk pengajaran sejarah, I Gde Widya (1989: 62-70) mengemukakan berbagai jenis media yang dirasakan sesuai untuk digunakan, media tersebut adalah: a) Peninggalan sejarah. Hal ini dapat berupa bangunan yang mengandung nilai sejarah, seperti bangunan, alat tukar, b) Media berupa model-model yaitu benda yang terdiri dari tiga dimensi yang merupakan tiruan dari benda dan mendukung nilai sejarah, c) Bagan waktu, d) Berbagai jenis peta seperti atlas, peta dinding, peta sketsa dan peta lukisan gambar, e) Media modern seperti overhead projectors (OHP), Slide projector, movie camera/projector, tape/cassette recorder, video recorder dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media modern dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu Media animasi power point, yang disebut juga dengan penggunaan bahan ajar berbasis TIK (Teknologi Informatika dan Teknologi Komunikasi) yang merupakan terjemahan dari Information and Communication Teknologi (ICT) yang pada hakikatnya adalah bahan ajar yang menggunakan perangkat teknologi computer/Laptop, LCD, maupun Internet. Pengenalan ICT telah

membawa kepada sikap yang positif di kalangan pelajar. Ini karena ICT menyediakan peluang yang luas dalam aktivitas pembelajaran berbanding dengan cara tradisional.

Media animasi yang digunakan merupakan bagian dari software microsoft power point yang terdapat pada program komputer atau laptop. Media animasi power point merupakan gerakan objek maupun teks yang diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan menarik dan kelihatan lebih hidup, selain itu media animasi power point ini adalah software yang digunakan untuk menyusun sebuah presentase yang efektif, profesional dan juga mudah. Menurut Utami (2007.www.uny.ac.id/akademik/default.php) animasi adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian.

Prinsip dari animasi adalah mewujudkan ilusi bagi pergerakan dengan memaparkan atau menampilkan satu urutan gambar yang berubah sedikit demi sedikit pada kecepatan yang tinggi atau dapat disimpulkan animasi merupakan objek diam yang diproyeksikan menjadi bergerak sehingga kelihatan hidup. Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer yang bertujuan untuk memaksimalkan efek visual dan memberikan interaksi berkelanjutan sehingga pemahaman bahan ajar meningkat.

Menurut Utami (2007.www.Uny.Ac.Id/Akademik/Default.Php.) ada tiga jenis format animasi: pertama, Animasi tanpa sistem kontrol, animasi ini hanya memberikan gambaran kejadian sebenarnya (behavioural realism), tanpa ada kontrol sistem, bisa jadi animasi terlalu cepat, pengguna tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan detail tertentu karena tidak ada fasilitas untuk pause dan zoom in. Kedua, Animasi dengan sistem kontrol, animasi ini dilengkapi dengan tombol kontrol, untuk menyesuaikan animasi dengan kapasitas pemrosesan informasi mereka. Namun kekurangannya, terletak pada pengetahuan awal atas materi yang dipelajari menyebabkan murid tidak tahu mana bagian yang penting dan harus diperhatikan guna memahami materi dan yang tidak. Ketiga, Animasi manipulasi langsung (Direct-manipulation Animation (DMA)). DMA menyediakan fasilitas untuk pengguna berinteraksi langsung dengan control navigasi (misal tombol dan slider). Pengguna bebas untuk menentukan arah perhatian dan dapat diulang.

Menurut Harun dan Zaidatun (2004) animasi mempunyai peranan yang tersendiri dalam bidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Berikut merupakan beberapa kepentingan atau kelebihan animasi apabila digunakan dalam bidang pendidikan: 1. Animasi mampu menyampaikan sesuatu konsep yang kompleks secara visual dan dinamik. 2. Animasi digital mampu menarik perhatian pelajar dengan mudah. Animasi mampu menyampaikan suatu pesan dengan lebih baik dibanding penggunaan media yang lain. 3.

Animasi digital juga dapat digunakan untuk membantu menyediakan pembelajaran secara maya. 4. Animasi mampu menawarkan satu media pembelajaran yang lebih menyenangkan. Animasi mampu menarik perhatian, meningkatkan motivasi serta merangsang pemikiran pelajar yang lebih berkesan. 5. Persembahan secara visual dan dinamik yang disediakan oleh teknologi animasi mampu memudahkan dalam proses penerapan konsep atau pun demonstrasi. (Dalam harun dan Zaidatun, 2004. [http://www.citl.utm.my/publication manuals/mm/elementMM.pdf](http://www.citl.utm.my/publication%20manuals/mm/elementMM.pdf).)

Adapun kelemahan dari media animasi ialah membutuhkan peralatan yang khusus. Animasi dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa jika digunakan secara tepat, tetapi sebaliknya animasi juga dapat mengalihkan perhatian dari substansi materi yang disampaikan ke hiasan animatif yang justru tidak penting.

Selama ini animasi digunakan dalam media pembelajaran untuk dua alasan. Pertama, menarik perhatian siswa dan memperkuat motivasi. Animasi jenis ini biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi yang lucu, aneh yang sekiranya akan menarik perhatian siswa. Animasi ini biasanya tidak ada hubungan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa Fungsi yang kedua adalah sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada siswa atas materi yang akan diberikan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan media animasi power point merupakan program yang interaktif. Dengan adanya animasi tentu akan menarik perhatian siswa untuk beraktifitas dan memotivasi daya

berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai inovasi pembelajaran dengan upaya perluasan bahan ajar telah memposisikan media animasi sebagai alat yang memberikan kontribusi yang positif dalam proses pembelajaran, Media animasi power point dapat melakukan sejumlah kegiatan untuk membantu guru. Jika dikaitkan dengan fungsi media sebagai alat untuk menyalurkan pesan berupa materi pelajaran, maka pemilihan media tentunya harus didasarkan pada struktur materi pelajaran sejarah. Dengan demikian penggunaan media salah satunya media animasi power point benar-benar membantu dalam proses pembelajaran siswa. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media animasi power point antara lain:

1. Guru Dengan bantuan beberapa siswa mengoperasikan perangkat yang berhubungan dengan animasi power point antara lain: Laptop dan Infokus.
2. Siswa diminta untuk memperhatikan animasi power point yang ditampilkan dilayar dalam bentuk slide dan mendengarkan setiap penjelasan guru sampai usai pembahasan materi.
3. Guru Memberikan motivasi dengan mengali pengetahuan siswa tentang materi yang dibahas dalam bentuk pertanyaan yang sudah ada pada media animasi power point.
4. Guru Menjelaskan sumber-sumber informasi mengenai materi yang dipelajari dengan menggunakan media animasi power point.

5. Guru Memberikan beberapa pertanyaan untuk merangsang daya berpikir kritis siswa yang sudah ada pada media animasi power point.
6. Guru Memberikan penguatan dan penjelasan atas jawaban siswa yang sudah ada pada media animasi power point.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, pembentukan sikap, watak dan kepribadian siswa.

Oleh sebab itu, bukanlah sesuatu yang mengherankan jika dalam pendidikan formal, khususnya untuk tingkat SLTA, pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang mandiri dan mempunyai kedudukan yang istimewa. Pelajaran sejarah memiliki posisi yang kuat, menempati posisi sebagai pelajaran inti. Berarti pelajaran tersebut wajib diberikan kepada semua siswa tanpa memandang jurusan.

Menurut Soedjatmoko (1976: 15) dalam Juraid Abdul Latief (2006: 97) sejarah adalah urusan kita semua, seluruh bangsa Indonesia. Atau seperti yang dikemukakan oleh I Gde Widja (1989: 7) kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan satu modal utama dalam kita membangun bangsa kita masa kini maupun di masa yang akan datang. Jadi tanpa rasa sejarah, kehidupan

manusia, seperti kita ketahui adalah sesuatu yang sulit dibayangkan, sejarah hakikatnya sama mendasarnya dengan kehidupan kita sendiri.

Menurut Juraid Abdul Latief (2006: 100) Apabila pendidikan sejarah hendak berfungsi mewujudkan inti dan tujuannya maka pendidikan sejarah perlu dibuat menarik sedemikian rupa dan pengembangan daya tarik pelajaran sejarah terutama sekali menjadi tugas pendidik sejarah. Sebab ditangan pendidik sejarahlah yang akan tampak jiwa sejarah itu. Apakah sejarah akan membosankan, menjenuhkan dan tidak menarik, apakah pelajaran sejarah bersifat hafalan, juga sangat ditentukan oleh cara mengajar pendidik sejarah?

Pelajaran sejarah bukan hanya diarahkan pada penugasan materi pelajaran, tetapi pelajaran ini memberikan pengalaman pada siswa untuk memiliki kemampuan dalam berpikir ilmiah melalui keterampilan proses. Wina Sanjaya (2007:49) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa dan proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah:

a. Tujuan

Dalam proses pembelajaran guru harus berpedoman pada tujuan pembelajaran yang dirancang. Tujuan tersebut harus dapat diukur setelah berakhirnya proses pembelajaran sehingga diketahui perubahan tingkah laku yang terjadi pada Siswa. Menurut Chaffer dan Taylor dalam I Gde Widja (1989: 26-27) tujuan pengajaran adalah:

”Apa-apa yang mampu dikerjakan oleh murid sebagai hasil dari proses belajar. Juga menggambarkan apa-apa yang bisa dilihat oleh seorang pengamat (guru) pada diri siswa sesudah proses belajar mengajar yang mana memberi pegangan padanya untuk menilai apakah suatu tujuan itu bisa dicapai dengan baik. Bahkan tujuan pengajaran juga bisa memberi petunjuk mengenai pengalaman belajar yang diperlukan oleh murid apabila sesuatu tujuan tertentu ingin dicapai dengan baik”.

Selanjutnya menurut I Gde Widja (1989: 27-29) berdasarkan taksonomi Bloom (1974) tujuan pengajaran sejarah dapat dibedakan atas aspek-aspek sebagai berikut:

1) Aspek Pengetahuan/Pengertian

- a) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia diwaktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya.
- b) Menguasai pengetahuan tentang fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- c) Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- d) Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut dari periode satu ke priode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- e) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara koligatif (berkaitan secara intrinsik).
- f) Menumbuhkan keawasan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting (berarti) dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri.
- g) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan social dan kutural masyarakat.
- h) Menumbuhkan pengertian arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam persepektifnya dengan situasi yang akan datang.

2) Aspek Pengembangan Sikap

- a) Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak

- (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
- b) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
 - c) Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat dimana mereka hidup hasil dari pertumbuhan diwaktu yang lampau.
 - d) Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung disuatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan baik diwaktu yang akan datang.

3) Aspek Keterampilan

- a) Keterampilan mencari/mengumpulkan jejak-jejak sejarah (kemampuan heuristik) melaksanakan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah (kemampuan kritik sejarah), keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta dan akhirnya keterampilan menulis sejarah.
- b) Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan.
- c) Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya.
- d) Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif disekitar masalah sejarah.
- e) Keterampilan mengembangkan cara-cara berpikir analitis tentang masalah social histories dilingkungan masyarakatnya.
- f) Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

b. Materi

Materi dipilih dan disesuaikan dengan bahan yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi yang diajarkan guru pada siswa harus mendukung dan sesuai dengan pencapaian tujuan mata pelajaran maupun tujuan pembelajaran. Dalam KTSP tahun 2006 Materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Seiring dengan pernyataan tersebut Widja (1989: 35) mengatakan bahwa materi ajar sejarah harus menyajikan fakta,

menyajikan konsep, dan melatih siswa untuk berfikir kritis artinya pembelajaran sejarah seyogyanya mengacu pada pemberian hubungan kausalitas berbagai konsep yang dijalin dari berbagai fakta sejarah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Fakta

Didalam Permendiknas no. 41 tahun 2007, fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran meliputi; nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Menurut Mestika Zed (2003: 43) fakta yaitu sebagai pernyataan, rumusan, deskripsi atau pengungkapan mengenai sesuatu dalam kerangka berfikir tertentu, yang dapat dibuktikan ada atau tidaknya dalam realitas.

Selanjutnya Ankersmit (1987: 101) menyatakan bahwa fakta-fakta merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat dikatakan benar atau tidak benar. Kemudian menurut Alwir darwis (1999: 48) fakta sejarah adalah deskripsi atau pernyataan tentang sesuatu yang pernah terjadi, benar adanya (tentang suatu peristiwa yang telah terjadi). Fakta sejarah bisa berupa orang, peristiwa, waktu, tempat dan gejala-gejala dalam suatu konteks atau konsep.

Jadi fakta adalah pernyataan yang menggambarkan kejadian yang sebenarnya pada sebuah peristiwa. Fakta digunakan sebagai

pondasi/kerangka berpikir dalam pembelajaran sejarah. Tanpa ada fakta maka siswa tidak mampu menggambarkan atau memahami suatu materi (peristiwa) sejarah.

2) Konsep

Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Menurut kamus Webster's, (1966: 469) dalam Helius Sjamsuddin (2007: 26) konsep adalah suatu ide umum atau abstrak yang terbentuk dari pikiran, ide, pendapat manusia. Konsep mengandung beberapa hal yang umum (common) dari sejumlah objek, peristiwa, atau individu-individu (Fraenkel, 1980: 58). Senada dengan pendapat tersebut oleh Mestika Zed (2003: 43) konsep adalah sekumpulan gagasan seseorang tentang sesuatu yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Selanjutnya oleh Mestika Zed (2003: 43) mengemukakan:

”Secara sepintas fakta dan konsep hampir sama namun tidaklah demikian. Konsep berfungsi sebagai alat kategori untuk menetapkan ciri-ciri yang sama dan menentukan perbedaannya dengan yang lain dalam rangka mengerti tentang sesuatu. Sedangkan fakta berfungsi sebagai pembuktian dari konsep-konsep”

Jadi konsep dapat diartikan suatu ide yang terbentuk dari pikiran untuk menggambarkan suatu kejadian/objek. Dengan konsep-konsep, siswa sanggup menghubungkan-hubungkan suatu keragaman luas dari individu-individu, peristiwa-peristiwa, objek-objek, penggalan-penggalan informasi yang terpisah-pisah ke

dalam kategori-kategori yang terencana. Menurut Helius Sjamsuddin (2007: 35) konsep sebagai ilmu mempunyai kegunaan, antara lain:

- a) Informasi-informasi yang setiap waktu bertambah dan menumpuk perlu ditangani secara sederhana sehingga penggunaannya dapat lebih mangkus (efisien) dan sangkil (efektif),
- b) Konsep membantu kita mengidentifikasi dan memahami berbagai objek, peristiwa, individu, atau ide yang ditemukan di sekitar kehidupan kita,
- c) Konsep dapat mereduksi keperluan untuk mengulang-ulang kembali kajian yang sudah diketahui,
- d) Konsep dapat membantu memudahkan kita memecahkan masalah,
- e) Konsep memungkinkan dilakukan penjelasan (eksplanasi) yang lebih rumit,
- f) Konsep mampu mengkonseptualisasikan sesuatu adalah kelebihan manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain,
- g) Konsep mengandung konotasi “negative” apa yang disebut dengan Stereotip,
- h) Konsep berguna sebagai mata rantai penghubung antara berbagai disiplin atau kajian.

Konsep-konsep ilmu-ilmu social yang sering dipakai dalam menggambarkan dan menjelaskan sejarah antara lain:

Sikap, Perilaku, Instutisi, norma, peranan, system, kausalitas, perbedaan-perbedaaan, modifikasi, tradisi, kewarganegaraan, kebudayaan, kemerdekaan, kausalitas ganda, pemilikan, kelangkaan, perubahan, kebudayaan, interaksi, personalitas, struktur social (masyarakat), perdagangan, konflik, kekuasaan, nilai-nilai, perubahan, diversitas, keadilan, moralitas, sumber-sumber, control social, demokrasi, lingkungan, mobilitas, kekuasaan, masyarakat, perubahan kebudayaan, lingkungan, interdependensi, kekuasaan/kewenangan, kebutuhan-kebutuhan, kebenaran, pemerintahan, kelompok, motivasi, sosialisai (Fraenke, 1980: 68-69 dalam Helius Syamsuddin, 2007:40). Kemudian: peran social, Seks dan jender, keluarga dan kekerabatan, komunitas dan indetitas, kelas-kelas social, status, mobilitas social, kosumsi boros dan modal simbolik, timbal balik, patronase

dan korupsi, kekuasaan, pusat pinggiran, hegemoni dan perlawanan, gerak-gerakan social, mentalitas dan ideology, komunikasi dan penerimaan, oralitas dan tektualisasi, mitos (Burke, 1995: 44-103) dalam Helius Syamsuddin, 2007: 40-41)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep-konsep ilmu sosial terbatas pada materi yang akan disampaikan. Artinya konsep-konsep ilmu social tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan dari materi yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu penulis juga menggunakan konsep-konsep disiplin ilmu lain yang tidak tercantum dalam penjelasan diatas karena tidak semua konsep-konsep yang dikemukakan oleh Burke dan Fraenke sesuai dengan penjelasan materi sejarah. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan pada materi yang akan disampaikan nanti dalam penelitian.

3) Prinsip (Sebab-akibat/Kausalitas)

Secara umum prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi paradigma, dan hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab-akibat. Didalam pelajaran sejarah prinsip disebut kausalitas (Sebab-akibat). Menurut Juraid Abdul Latief (2006: 86) Kausalitas adalah suatu rangkaian peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul. Sedangkan oleh F.R Ankersmit (1987:203-204):

”Sebab dan akibat merupakan peristiwa-peristiwa, perkembangan- perkembangan dan sebagainya di dalam kenyataan histori sendiri. Dengan mempergunakan logat kausal kita menimbulkan kesan seolah-olah masa silam tersusun dari sejumlah besar “atom peristiwa” yang masing-masing mandiri. Atom-atom peristiwa itu dipelajari dan diidentifikasi oleh seorang peneliti sejarah dan akhirnya ia mungkin dapat menunjukkan suatu hubungan kausal antara beberapa atom itu”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan sebab-akibat adalah mengidentifikasi dan menganalisis rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan kausal atau peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul, peristiwa tersebut terus berkembang secara tersusun sesuai dengan gerak perubahan dari peristiwa sejarah tersebut. Jadi manfaat pengetahuan prinsip (Sebab-akibat) bagi siswa adalah siswa mampu melihat gerak perubahan dari sejarah yang dipelajari.

c. Metode

Menurut H Haekel (1989: 18) dalam Juraid Abdul Latief (2006: 101) metode pengajaran sejarah tidak bisa tunggal, tapi metode penyajiannya harus jamak. Ini sesuai dengan materi yang disajikan dan keadaan para subjek didik serta cara mereka belajar dalam mengikuti pendidikan. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyajikan pembelajaran kepada siswa. I Gde Widja (1989: 41-56) menyebutkan metode utama dalam pengajaran sejarah antara lain; metode reseptif, metode diskusi, metode discovery/inquiry, Tanya jawab, metode pengajaran sejarah di luar kelas, metode wisata, metode

simulasi dan drama. Metode tersebut digunakan didalam proses pembelajaran secara bervariasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan suasana di dalam kelas tidak monoton.

Dalam penelitian ini penulis memilih metode yang digunakan adalah metode Dsicovery/Inquiri dan Tanya jawab. Karena metode ini dapat mengaktifkan siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

d. Media dan Sumber

Menurut Maas DP (1992: 17) dalam Juraid Abdul Latief (2006: 101) pembelajaran sejarah menuntut penggunaan Multimode dan multimedia. Media dan sumber belajar memotivasi siswa memahami materi pelajaran yang disajikan. Nana Sudjana (1998: 100) mengatakan bahwa media dan sumber belajar lebih diutamakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberi guru. Selain itu menurut Nana Sudjana (2005: 3) Salah satu alasan manfaat penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa adalah berkenaan dengan taraf berpikir. Taraf berpikir siswa mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju keberpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media animasi power point untuk memotivasi siswa dalam berpikir kritis untuk memahami materi pelajaran. Sedangkan sumber-sumber yang dipakai

oleh siswa adalah buku paket atau buku pegangan siswa dan Latihan Kerja Siswa (LKS).

e. Evaluasi

Evaluasi berguna untuk menilai hasil belajar sejarah siswa yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap. Untuk itu guru sejarah melakukan penilaian dengan tes dan non tes. Penilaian aspek kognitif bisa berupa pilihan ganda/test objektif, penilaian aspek keterampilan bisa berupa usaha siswa untuk mencatat dari sumber sejarah, serta penilaian aspek sikap yaitu dengan Tanya jawab/diskusi tentang materi pembelajaran sejarah.

Selanjutnya menurut I Gde Widja (1989: 85) tujuan suatu penilaian atau evaluasi adalah:

- 1) Untuk memberikan pegangan bagi guru tentang kesiapan murid dalam menerima pelajaran yang akan dipresentasikan.
- 2) Untuk menunjukkan pada guru dan juga murid-murid sendiri kelemahan-kelemahan khusus yang ada pada murid-murid mengikuti pelajaran, yang mana ini memungkinkan dilaksanakannya pengajaran remidi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tadi.
- 3) Memberikan informasi pada guru, murid, sekolah dan orang tua tentang perkembangan/kemajuan murid yang berkaitan dengan tingkat kemampuan murid terutama untuk dibandingkan dengan kemampuannya diwaktu yang sudah lewat.
- 4) Memberikan informasi pada guru, murid, sekolah dan orang tua tentang perkembangan/kemajuan murid dibandingkan dengan murid-murid lainnya terutama untuk menentukan ranking dari murid dalam kelompok.
- 5) Memberikan bukti-bukti pegangan kepada guru tentang keberhasilan ataupun kegagalan dalam kaitan dengan strategi atau metode yang digunakannya serta materi yang disampaikannya.

- 6) Memberikan bukti/bukti pegangan tentang keberhasilan ataupun kegagalan dalam mencapai tujuan instruksional yang hendak dicapai melalui kegiatan belajar mengajar itu.

Berdasarkan uraian diatas mata pelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu, tidak tertumpu pada pengetahuan fakta saja, tetapi juga pengetahuan tentang sebab-akibat/kausalitas dan konsep yang saling berkaitan yang digunakan dalam mata pelajaran sejarah agar siswa mampu memahami peristiwa sejarah secara Komprehensif (luas/Menyeluruh), juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman-pengalaman secara ilmiah melalui keterampilan proses. Oleh karena itu sangat efektif apabila daya berpikir kritis dimiliki oleh siswa dalam memahami peristiwa sejarah. Sedangkan tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi merupakan penunjang keterampilan proses tersebut.

4. Teori yang digunakan

Teori Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Menurut Sardiman (2010: 73) kata “Motif” adalah daya upaya yang mendorong/penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan timbulnya dan berlangsungnya suatu motif. Menurut Mc Donald (Dalam Sardiman, 2010: 73-74) motivasi adalah perubahan energi

dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah upaya mendorong seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diarahkan.

Menurut Hamzah (2010: 27-28) peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran adalah 1) Memberikan penguatan untuk memecahkan masalah dalam belajar atau pembelajaran, 2) memperjelas tujuan belajar atau pembelajaran (kemaknaan belajar), 3) menentukan ketekunan belajar atau pembelajaran.

Seiring dengan pendapat diatas Ngalim Purwanto (1990: 73) mengemukakan bahwa tujuan motivasi adalah:

“Untuk mengerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk mengerakkan atau memacu siswanya agar timbul kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang harapkan dalam kurikulum sekolah “

Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman mengemukakan (2010: 85) ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tertentu.

Siswa yang termotivasi dalam proses pembelajaran akan lebih aktif belajar dan juga lebih mudah dalam memahami setiap materi yang diberikan. Lebih lanjut Prayitno (1989:41) Mengatakan bahwa:

Siswa yang termotivasi untuk belajar akan sangat tertarik dengan tugas belajarnya yang sedang mereka kerjakan, menunjukkan ketekunannya yang tinggi, variasi aktivitas belajar mereka lebih banyak keterlibatan mereka dalam belajar lebih besar dan mereka kurang menyukai tingkah laku yang menyimpang yang akan menimbulkan masalah.

Menurut Sadirman (2010: 82) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam belajar adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas yang diberikan.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapat.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya menurut Oermer Hamalik (2008: 112) ada dua sifat pokok motivasi yaitu:

- 1) Motivasi Instrinsik, adalah motivasi yang terangkup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut "motivasi murni", atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan, secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain, dan sebagainya.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh factor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka kredit,

ijazah, tingkatan hadiah, medali dan pertentangan persaingan yang bersifat negative yaitu yang bersifat Sarcasm, ridicule (ejekan) dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa. Oleh karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga siswa mau dan ingin belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Wasti Soemanto (1983:

38) dalam belajar motivasi dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu:

- 1) Factor stimuli dalam belajar yaitu hal dari luar yang merangsang untuk belajar seperti bahan belajar, kesulitan bahan pelajaran.
- 2) Factor metoda belajar seperti kegiatan belajar dan praktek pengenalan tentang hasil belajar, belajar dan hasil keseluruhan atau bagian-bagain serta bimbingan dalam belajar.
- 3) Factor yang berasal dari individu seperti kematangan, kapasitas mental, keinginan untuk mengembangkan kreativitas mental.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar sangat diperlukan bagi siswa. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi dalam belajar maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam penelitian ini sifat pokok motivasi yang digunakan adalah sifat Instrinsik yaitu membantu siswa berpikir kritis agar memperoleh informasi dan pemahaman mengenai materi sejarah, yaitu siswa mampu menginterpretasikan fakta, menginterpretasikan konsep, menganalisis hubungan sebab-akibat, menyimpulkan pembahasan yang dilihat dari setiap gerak perkembangan pada suatu peristiwa sejarah yang sedang dipelajari oleh siswa. Namun motivasi ekstrinsik tetap diperlukan dalam

pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan factor yang coba diterapkan adalah factor stimuli dengan menggunakan media animasi power point. Dan faktor metoda belajar yaitu Tanya jawab dan Inquiri/Discovery.

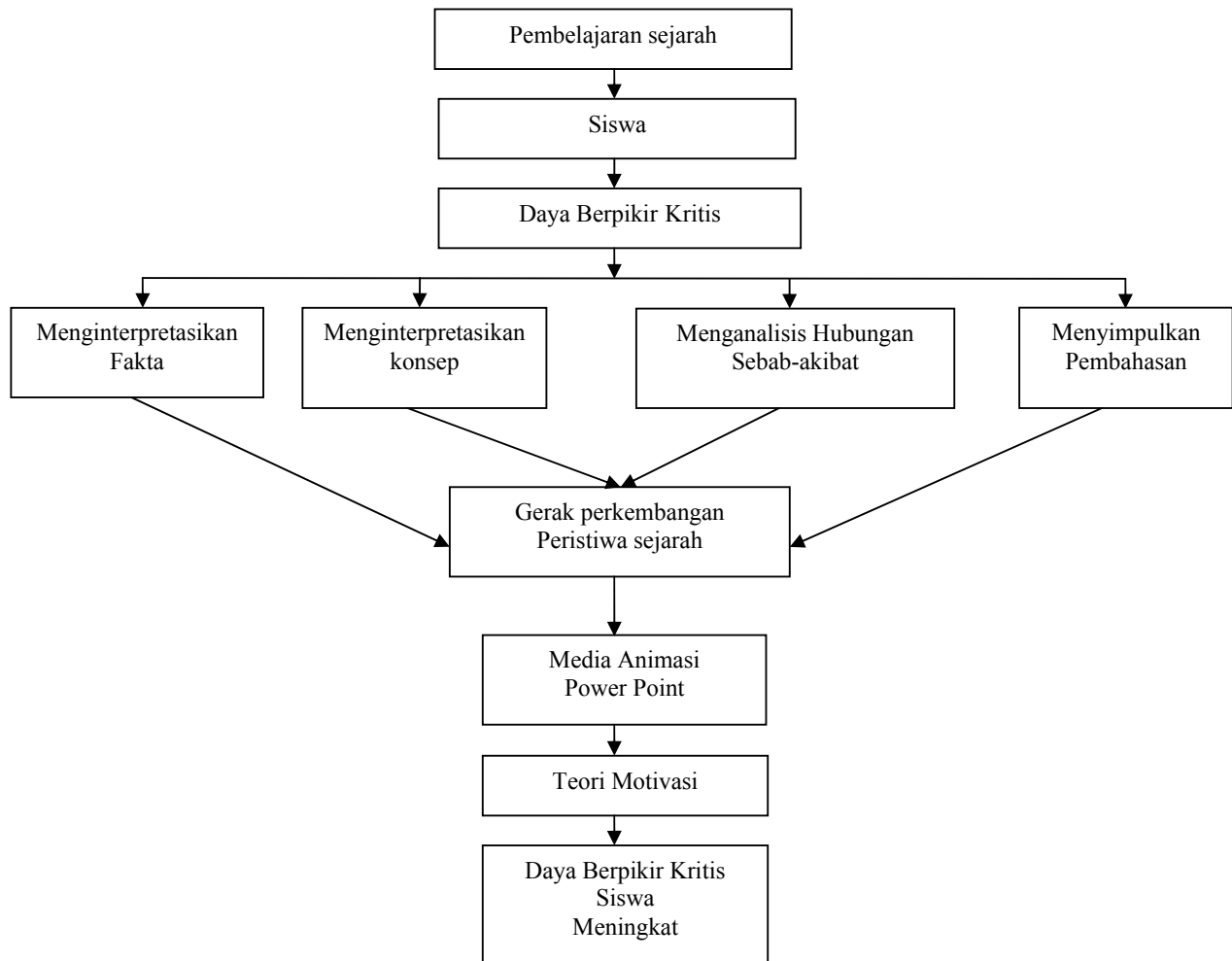
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi dimasa lampau serta menjadikannya sebagai perbandingan untuk hidup dimasa akan datang. Untuk itu siswa harus memiliki daya berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah. Namun kenyataannya di SMAN 7 Padang tujuan pembelajaran sejarah ini belum sepenuhnya tercapai. Ini disebabkan karena pembelajaran sejarah bersifat monoton, konvensional, tidak menggunakan media sebagai motivasi daya berpikir kritis siswa sedangkan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran terbatas dengan materi yang banyak. Oleh sebab itu hendaknya guru sejarah dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah dengan menggunakan media animasi power point sebagai motivasi dalam berpikir kritis siswa.

Penerapan cara belajar siswa dengan media animasi power point adalah animasi power point ditampilkan dalam bentuk slide dengan infokus dengan cara bertahap dan terstruktur. Berbagai sumber-sumber informasi tentang materi baik itu berupa gambar-gambar, kata-kata (keterangan), Peta dan sebagainya ditampilkan melalui media animasi power point, Kemudian

dalam penjelasan materi diselingi oleh guru dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan berpikir kritis yang sudah ada dalam media animasi power point. selanjutnya guru minta siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga siswa termotivasi dan tertantang untuk melakukan kegiatan menginterpretasikan fakta, menginterpretasikan konsep, menganalisis hubungan sebab-akibat, menyimpulkan pembahasan dari setiap gerak perkembangan suatu peristiwa sejarah yang dipelajari oleh siswa. Dari setiap jawaban siswa tersebut, lalu guru memberikan penguatan dan penjelasan yang sudah ada pada animasi power point. Secara tidak langsung melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sehingga diharapkan daya berpikir kritis dalam memahami materi pelajaran sejarah siswa akan meningkat. Sebab masalah keterbatasan siswa dalam berpikir kritis telah dihilangkan.

Bertitik tolak dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya, untuk lebih jelas dapat dilihat dari kerangka konseptual penelitian ini:



C. Kajian Relevan

Adapun kajian relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah Cicilia Melida, S.Pd (2005/68071), dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Dengan Pembelajaran Model Snowball Throwing Di SMA Negeri 1 Palupuh. Penelitian ini untuk memotivasi siswa agar mampu berpikir kritis secara sesuai dengan karakteristik sejarah.

Beda penelitian ini dengan di atas adalah; dalam penelitian ini penulis berupaya untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah melalui media animasi power point di SMA Negeri 7 Padang. Kegiatan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah tersebut meliputi: menginterpretasikan fakta, menginterpretasikan konsep, menganalisis hubungan sebab-akibat, menyimpulkan pembahasan yang dilihat dari setiap gerak perkembangan suatu peristiwa sejarah.

D. Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini dikemukakan hipotesis tindakan yaitu “Penggunaan Media Animasi Power Point Dapat Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 7 Padang”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, Media Animasi Power point dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS 3 SMA N 7 Padang. Yang ditunjukkan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru yang ada pada media animasi power point yang ditampilkan pada layar infokus selama proses pembelajaran, karena media animasi power point memberikan peluang kepada siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan berpikir kritis sehingga siswa mampu mahami materi sejarah dan pembelajaran menjadi menyenangkan dengan tampilan berbagai gambar-gambar animasi yang lucu dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terbukti bahwa pembelajaran dengan media animasi power point memacu siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran, maka diharapkan kepada guru-guru terutama guru-guru sejarah untuk dapat mencoba menerapkan pembelajaran ini dalam proses pembelajaran sejarah.

2. Mengingat penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus, maka diharapkan kepada peneliti lain melanjutkan dengan siklus berikutnya guna mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alwir Darwis. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. UNP.
- Ankersmit. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fanie Anwar. 2006. *Mencetak anak jenius dan cerdas*. Surabaya: SIC
- Hamzah B. Uno. 2010. *Teori Motivasi dan pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Hugiono dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT.Ombak.
- I Gde Widja. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depertemen Pendidikan.
- Juraid Abdul Latief. 2006. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mestika Zed. 2003. *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. UNP.
- Nana Sudjana. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oermar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Peraturan Mnediknas No. 23. tahun 2006. *Standar Isi dan Standar kompetensi Kelulusan satuan pendidikan Dasar dan Menegah*. Jakarta: PT Sinar Grafika